

PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Erna Siregar¹, Andre Setiawan², Meily Surianti³

Akuntansi Keuangan Publik^{1,2,3}, Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
ernaangelina@students.polmed.ac.id¹, andresetiawan@students.polmed.ac.id²,
surianti.meily@polmed.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam setiap kejadian *fraud*. Ketiga kondisi tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* sebagai variabel independen. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan *fraud score model*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diprosikan dengan *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Fraud Triangle*, Kecurangan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis yang dijalankan perusahaan memiliki suatu laporan pertanggungjawaban atas proses bisnis yang dilakukan, laporan tersebut berupa laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Kartikahadi dkk., 2016). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara relevan, andal, dan bebas dari *fraud*. Namun pada kenyataannya, beberapa pihak manajemen perusahaan masih melakukan *fraud* agar laporan keuangan dapat memberikan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan stabil. Kecurangan (*fraud*) adalah suatu perbuatan (dalam arti kejahatan, yaitu berbuat sesuatu yang dilarang) yang dirancang untuk menipu satu atau beberapa orang, yang mengakibatkan si korban menderita kerugian dan/atau si pelaku mendapat keuntungan (Tuanakotta, 2019:240). Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020, kerugian terbesar ditemukan pada kecurangan laporan keuangan dengan 10% kasus yang menimbulkan kerugian rata-rata \$954.000 dibandingkan dengan dua jenis kasus lainnya yaitu 86% kasus dengan kerugian rata-rata \$100.000 (penyalahgunaan aset) dan kerugian rata-rata sebesar \$200.000 dengan kasus korupsi sebanyak 43% (ACFE, 2020).

Kecurangan dapat terjadi pada semua perusahaan termasuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu kasus yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun buku 2018, terdapat kejanggalan pada laporan keuangan yakni PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang diduga telah membukukan pendapatan diterima di muka kedalam pendapatan tahun berjalan sebesar \$809,85 ribu (detikfinance.com, 2019). Nominal tersebut timbul karena adanya transaksi kerja sama antara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT Mahata Aero Teknologi, sebuah perusahaan penyedia layanan konektivitas. Apabila nominal tersebut tidak dicantumkan, maka PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih mengalami kerugian (tirto id, 2019).

Kasus *fraud* dapat terjadi ketika tidak ada pendeteksian dan tindakan preventif sebelumnya (Kartika dkk., 2017). Oleh karena itu, terdapat beberapa cara untuk mendeteksi kecurangan, salah satunya adalah pendeteksian dalam perspektif *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* diperkenalkan oleh Cressey (1953) yang mengkategorikan tiga faktor risiko *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mempertimbangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2008). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) yang diteruskan oleh Skousen *et al.* (2008), terdapat empat jenis *pressure* yang mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS No. 99 mengklasifikasikan *opportunity* menjadi tiga kategori yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Rationalization* adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sukar untuk diukur. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Sedangkan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan *fraud score model* (F-SCORE).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi pengaruh faktor-faktor risiko *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika *principle* mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan bisnis kepada *agent*. *Agency Theory* memiliki asumsi bahwa *principle* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing. *Principle* sebagai pemegang saham menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi atau hasil yang lebih besar atas kinerja yang telah dilakukannya (Tessa dan Harto, 2016). Ketika *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat dimungkinkan bahwa *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principle*. Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dapat memicu terjadinya informasi asimetris dan dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (ACFE, 2016). ACFE (2020) mengklasifikasikan kecurangan dalam 3 (tiga) bentuk perbuatan yaitu *asset misappropriation*, *fraudulent statements*, dan *corruption*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Penipuan keuangan dalam praktiknya, terutama terdiri dari pemalsuan laporan keuangan yang mencakup manipulasi elemen yang melebih-lebihkan aset, penjualan dan laba, atau mengecilkan kewajiban, pengeluaran, atau kerugian (Dalnial *et al.*, 2014). Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi menjadi tidak sah dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan, sehingga dapat menipu para pengguna laporan keuangan (Widarti, 2015).

Teori *Fraud Triangle*

Segitiga kecurangan adalah model yang menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan *fraud* yang terdiri dari tiga komponen yang bersama-sama menyebabkan perilaku curang (Huang *et al.*, 2016). Tekanan (*pressure*) timbul karena kondisi keuangan atau jenis kebutuhan lainnya. Keadaan memberikan kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan. Kecurangan akan lebih sering

terjadi pada perusahaan yang memiliki sistem *internal control* yang lemah dan tidak efektifnya manajemen dalam menjalankan tupoksinya. Lalu, adanya sikap/rasionalisasi (*rationalization*) atau pembenaran untuk melakukan kecurangan (Hery, 2017:200).

Ketiga faktor risiko *fraud triangle* menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Tekanan dapat berupa tuntutan kebutuhan ekonomi, gaya hidup, dan lainnya. Kebutuhan ini kerap dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain untuk diselesaikan bersama, sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan akhirnya menyebabkan *fraud* terjadi (Kusumawardhani, 2013). Kesempatan terjadi karena adanya ketidakefektifan pengawasan manajemen, kelemahan pengendalian internal, dan penyalahgunaan wewenang. Rasionalisasi merupakan faktor penting dalam terjadinya kecurangan, pelaku mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya. Bagi mereka yang sudah biasa tidak jujur, akan lebih mudah untuk merasionalisasi kecurangan. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran yang rasional untuk membenarkan tindakannya (Rachmania, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang memaksa perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang stabil. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk mengelola perusahaan agar perusahaan tetap stabil, karena apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan tersebut akan naik dan menjadi daya tarik bagi *stakeholders* (Kartika dkk., 2017). Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Susianti dan Yasa (2015) dan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan kondisi yang dirasakan oleh manajemen yang merasa tertekan yang berasal dari luar perusahaan atau untuk memenuhi harapan pihak ketiga. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Skousen *et al.* (2008) berpendapat bahwa tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang (kewajiban) atau pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Person (1999) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *leverage* (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

H2: *External Pressure* berpengaruh Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Financial Targets* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan karena adanya risiko tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen untuk mencapai suatu target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif atas penjualan maupun keuntungan (Yesiariyani dan Rahayu, 2017). Skousen *et al.* (2008) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menentukan upah atau bonus. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

H3: *Financial Targets* berpengaruh Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Lemahnya pengendalian internal perusahaan menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Tiffani dan Marfuah (2015) menyebutkan bahwa *fraud* dapat diminimalkan, salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik yaitu dewan komisaris independen yang menjadi proksi dalam variabel ini.

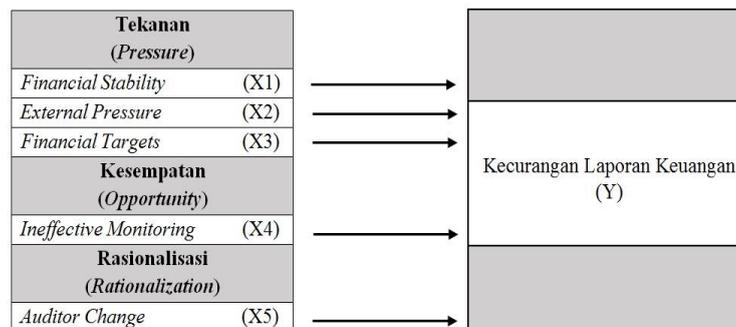
H4: *Ineffective Monitoring* berpengaruh Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi *fraud* biasanya diketahui oleh auditor. Perusahaan yang sering melakukan *fraud* cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Menurut Lou dan Wang (2009) sebuah perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

H5: *Rationalization* berpengaruh Kecurangan Laporan Keuangan

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan *Fraud Score Model (F-Score)*, (Dechow *et al.*, 2011). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu *accrual quality* dan *financial performance* (Annisya dkk., 2017), dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Adapun kalkulasi model *F-Score*:

1. *Accrual Quality*

$$\frac{WC}{C} - FI$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Invesment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) / 2

2. *Financial Performance*

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan :

$Change\ in\ Receivable = \Delta\ Receivable / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ Inventory = \Delta\ Inventory / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ Cash\ Sales = [(\Delta\ Sales / Sales\ (t)) - (\Delta\ Receivable / Receivable\ (t))]$

$Change\ in\ Earnings = [(Earnings\ (t) / Average\ Total\ Assets\ (t)) - (Earnings\ (t-1) / Average\ Total\ Assets\ (t-1))]$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel yang dikembangkan dari tiga faktor risiko *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Pada penelitian ini pengukuran variabel mengacu pada Skousen *et al.* (2008), namun hanya terdapat lima variabel yang diteliti.

Tabel 1. Variabel Independen dan Pengukuran

No	Nama Variabel	Formula
1	<i>Financial Stability</i>	ACHANGE = (Total Asset (t) – Total Asset (t-1)) / Total Asset (t)
2	<i>External Pressure</i>	LEV = Total Debt / Total Asset
3	<i>Financial Targets</i>	ROA = Earning after Interest and Tax / Total Asset
4	<i>Ineffective Monitoring</i>	BDOUT = Total Independent Boards / Total Boards
5	<i>Rationalization</i>	AUDCHANGE = Kode 1 jika melakukan pergantian auditor eksternal Kode 0 jika tidak melakukan pergantian auditor eksternal

Sumber: Data diolah (2021)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Metode pemilihan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria:

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan yang terdaftar BEI pada tahun 2015-2019	83 perusahaan
	Perusahaan yang tidak mengalami <i>delisting</i> pada tahun 2015-2019	79 perusahaan
3	Perusahaan yang menerbitkan LT selama 5 tahun berturut turut pada tahun 2015-2019	50 perusahaan
4	Perusahaan yang menerbitkan LT menggunakan satuan mata uang Rupiah (Rp) pada tahun 2015-2019	30 perusahaan
5	Perusahaan yang memiliki data lengkap yang berhubungan dengan variabel penelitian pada tahun 2015-2019	12 perusahaan

Sumber: Data diolah (2021)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi diperoleh dari laporan keuangan yang diaudit dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia tahun 2015-2019.

Teknik Analisis Data

Untuk mengukur seberapa jauh pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* (variabel bebas) terhadap kecurangan laporan keuangan (variabel terikat), maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hubungan antara *fraud triangle* dengan kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$FRAUD = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 BDOUT + \beta_5 AUDCHANGE + \varepsilon$$

Keterangan :

ACHANGE = Perubahan Aset

LEV = *Leverage*

ROA = *Return on Asset*

BDOUT = Dewan Komisaris Independen

AUDCHANGE = Pergantian Auditor Eksternal

β_0 = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi

ε = Koefisien *Error* (Penggangu)

Selain itu juga dilakukan pengujian tambahan yaitu koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97) dan uji parsial (uji t) untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan (Ghozali, 2018:171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Ket	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
F-SCORE	60	-714	2923	417,08	517,916
ACHANGE	60	-334	329	112,80	123,706
LEV	60	0	5073	554,70	646,687
ROA	60	0	1000	73,13	130,257
BDOUT	60	400	2000	859,43	567,125

Sumber: Data Sekunder diolah (2021)

Variabel F-Score memiliki nilai min -714, *max* 2923, *mean* 417,08, dan standar deviasi 517,916. Variabel ACHANGE memiliki nilai min -334, *max* 329, *mean* 112,80, dan standar deviasi 123,706. Variabel LEV memiliki nilai min 0, *max* 5073, *mean* 554,70, dan standar deviasi 646,687. Variabel ROA memiliki nilai min 0, *max* 1000, *mean* 73,13, dan standar deviasi 130,257. Variabel BDOUT memiliki nilai min 400, *max* 2000, *mean* 859,43, dan standar deviasi 567,125.

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Rationalization*

<i>Rationalization</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal setiap periode	30	50
Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal setiap periode	30	50
Total	60	100

Sumber: Data Sekunder diolah (2021)

Hasil statistik terhadap nilai pergantian auditor eksternal dengan jumlah 60 data sampel pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat 30 sampel dengan persentase 50% dari total sampel yang melakukan pergantian auditor eksternal selama tahun 2015-2019 dan terdapat 30 sampel dengan persentase 50% dari total sampel yang tidak melakukan pergantian auditor eskternal selama tahun 2015-2019.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	743,395	5,348	0,000	
Financial Stability (ACHANGE)	0,369	0,625	0,535	Tidak Berpengaruh
External Pressure (LEV)	-1,029	-4,862	0,000	Berpengaruh Negatif
Financial Targets (ROA)	1,253	1,124	0,267	Tidak Berpengaruh
Ineffective Monitoring (BDOUT)	-0,015	-0,139	0,890	Tidak Berpengaruh
Rationalization (AUDCHANGE)	26,620	0,260	0,796	Tidak Berpengaruh

Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan yang diproksikan dengan *Fraud Score Model* (F-Score)
Sumber: Data Sekunder diolah (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,535 > 0,05$ yang berarti *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reskino dan Anshori (2016), Yulia dan Basuki (2016), dan Kartika dkk (2017). Tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan tidak menyebabkan manajemen otomatis akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan. Selain itu, nilai dari rasio perubahan aset tersebut tidak dapat digunakan sebagai acuan suatu perusahaan dalam melakukan *fraud* karena hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti adanya perkembangan aset, dana dari pihak ketiga, serta kredit yang disalurkan. Lebih lanjut, alasan lain hipotesis ini ditolak karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian bisa saja memiliki tingkat pengawasan tinggi dan sangat baik yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk memantau dan mengendalikan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan. Dengan adanya pengendalian tersebut, walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Widarti (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dkk (2014), Yesiariani dan Rahayu (2017), Septriani dan Handayani (2018), Tessa dan Harto (2018), dan Oktafiana dkk (2019) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang bisa saja disebabkan oleh mayoritas perusahaan tidak membiayai aset dengan menggunakan utang, sehingga tidak ada pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen perusahaan terhadap jumlah laba yang dilaporkan. Hal lain yang bisa saja menjadi penyebab perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan nilai *leverage* yang rendah adalah untuk memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur bahwa walaupun perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan semakin besar. Hal ini dikarenakan *financial leverage* yang rendah juga akan lebih menarik bagi investor karena perusahaan tersebut tidak memiliki masalah dengan kemampuan dalam membayar utang-utangnya. Kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* dengan *leverage* yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditur saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran *leverage* yang dihasilkan, melainkan adanya jalinan hubungan baik antara perusahaan dengan kreditur. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martantya dan Daljono (2013), Susianti dan Yasa (2015), dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Targets* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,267 > 0,05$ yang berarti *financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Wahyuni dan Budiwitjacksono (2017), dan Yesiariani dan Rahayu (2017). *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. ROA merupakan target keuangan perusahaan dengan memperkirakan berapa besaran laba yang akan diterima dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan teori, semakin besar ROA perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti pada kondisi ROA perusahaan naik, menunjukkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari aset perusahaan dan ROA juga dijadikan sebagai penilaian kinerja manajemen dan penilaian untuk mendapatkan bonus. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh kemungkinan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai, sehingga ROA tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015), Reskino dan Anshori (2016), dan Kartika dkk (2017) yang menyatakan bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,890 > 0,05$ yang berarti *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Nasution dkk (2019). Hal ini bisa saja terjadi karena pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan barangkali hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi dan ketentuan formal dari Bursa Efek Indonesia yang mewajibkan adanya komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mekanisme upaya pencegahan salah saji dalam laporan keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen sebagai pengawas/*controller* belum berjalan optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekadar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peran penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan turun kondisi ini juga ditegaskan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Wahyuni dan Budiwitjacksono (2015), dan Helda dkk (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (BDOUT) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini menunjukkan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,796 (> 0,05)$ yang berarti *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Helda dkk (2018). Artinya bahwa pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian temuan ini disebabkan karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang melakukan pergantian auditor eksternal bukan dikarenakan perusahaan ingin mengurangi

pendeteksian kecurangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hasil temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Tessa dan Harto (2018), dan Nasution dkk (2019) menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Financial Stability yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya pengendalian yang baik, walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

External Pressure yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki *leverage* rendah berarti mayoritas perusahaan tidak membiayai aset dengan utang, sehingga tidak ada pengaruh dengan jumlah laba yang dilaporkan. Selain itu, kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* dengan *leverage* yang rendah bisa saja karena kreditur lebih mempertimbangkan jalinan hubungan dengan manajemen dibandingkan besaran *leverage* yang dihasilkan.

Financial Targets yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh disebabkan karena manajer perusahaan menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai oleh perusahaan.

Ineffective Monitoring yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan barangkali hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi dan ketentuan formal dari Bursa Efek Indonesia yang mewajibkan adanya komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada.

Rationalization yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal bukan dikarenakan perusahaan ingin mengurangi pendeteksian kecurangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengambil sampel perusahaan yang lebih luas dibandingkan hanya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, serta disarankan pula untuk memilih perusahaan yang pernah tersandung kasus kecurangan laporan keuangan agar mampu menangkap gambaran sebenarnya secara keseluruhan mengenai pengaruh kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memilih proksi dan pengukuran yang berbeda untuk masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Karena keterbatasan peneliti yang tidak bisa membuktikan faktor *opportunity* dan *rationalization*, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain dalam faktor *opportunity* seperti dengan variabel dan proksi yang berbeda seperti: variabel *ineffective monitoring* dengan proksi pengawasan komite audit (AUDCOMM) serta faktor *rationalization* dengan proksi Opini Audit (AUDREPORT).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Global Fraud Study. <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf> (diakses pada 16 Mei 2021).
- ACFE. (2020). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Global Fraud Study. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/> (diakses pada 17 Mei 2021).
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration of fraud in a financial statement audit. *Statement on Auditing Standards* No. 99. New York, NY: AICPA.
- Annisya, M., Lindrianasari., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Dalnial, Hawariah. Amrizah Kamaluddin, Zuraidah Mohd Sanusi, and Khairun Syafiza Khairuddin. 2014. Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science* Vol. 2, No. 1, pg. 17-22.
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G.(2012). Detecting Earning Management : A New Approach. *Journal of Accounting Research*, Vol. 50, Ed. 2, Hal. 275-334.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helda F. Bawekes, 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Univesitas Kristen Petra, Surabaya.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Huang Shaio Yan, Chi-Chen Lin, An-An Chiu & David C. Yen. 2016. Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Springer Science, Business Media New York*. vol. 0, pg. 1-14.
- Jannah, Miftahul Selfie. 2019. *Laporan Keuangan Garuda Diduga Dimanipulasi, Siapa Tanggung Jawab?*. <https://tirto.id/laporan-keuangan-garuda-diduga-dimanipulasi-siapa-tanggung-jawab-dnjR> (diakses pada tanggal 04 Mei 2021).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kartika, Nella. Nugraheni dan Hanung Triatmoko. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 14 No. 2 Hal.118-143.
- Kartikahadi H., Sinaga R.U., Syamsul M., Siregar S.V., Wahyuni E.T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(3).

- Manurung, D. T., & Hadian, N. (2013, November). Detection fraud of financial statement with fraud triangle. In *Proceedings of 23rd International Business Research Conference* (pp. 978-1).
- Nasution, M. S., Suryani, E., & Lestari, T. U. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Aksara Public*, 3(3), 153-165.
- Oktafiana, N. F., & Sari, S. P. (2019, June). Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper* (pp. 246-258).
- Rachmania, A., Slamet, B., & Iryani, L. D. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 2(2).
- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002–2006)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Reskino dan Anshori MF. 2016. Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) Universitas Brawijaya Vol. 7 No.2 Hal. 156-323*.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Skousen, Christopher J. Kevin R. Smith and Charlotte J. Wright. 2008. Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99. Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics, Volume 13, pg. 53–81.
- Sugianto, Danang. 2019. *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi 'Buntung'*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung> (diakses pada tanggal 03 Mei 2021).
- Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417-428.
- Tessa, C. G., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Paper presented at *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, held at Universitas Lampung, Lampung, 24-27 Agustus (1-21).
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol 19, No 2. Hal. 112–125*.
- Tuanakotta, T.M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47-61.
- Widarti. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 13 No. 2 Juni 2015, Universitas Sriwijaya.

- Widarti. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 13 No. 2 Juni 2015, Universitas Sriwijaya.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Yulia, A. W. (2016). Studi financial statement fraud pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 26(2), 187-200.
- Yung-I Lou, Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research Vol. 7, No. 2. pg. 61-78*.